

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dalam diri individu yang berlangsung seumur hidup. Pengembangan potensi yang dimiliki individu bukan hanya semata-mata untuk kepentingan individu itu sendiri melainkan juga untuk masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini ditunjukkan dengan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dalam diri individu yang akan digunakan nanti untuk mencapai karir. Hal ini ditunjukkan dengan Peraturan Menteri yang ada pada No. 111 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1 yaitu Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konsling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Peraturan Menteri No. 111 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1 telah jelas mengutarakan bahwa pemerintah memberi amanah kepada guru bimbingan dan konseling untuk menjadi fasilitas dalam mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam diri individu. Pasal 3 ayat 1 juga menyatakan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Perubahan kurikulum 13 yang belum tuntas kemudian mendapat masalah pada tahun 2020 dunia digemparkan oleh sebuah wabah yaitu virus covid-19 yang mengakibatkan banyak Negara termasuk Indonesia melakukan pembatasan beraktivitas atau melakukan program dirumah aja. Dengan bersamanya program dirumah aja keluar Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia yang memutuskan bahwa semua kegiatan pendidikan di lakasakan dirumah masing-masing secara online yang mengakibatkan banyak pihak harus beradabtasi dengan situasi tersebut dan mengakibatkan kurang maksimal melaksanakan belajar mengajar.

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi percaya diri seseorang, diantaranya adalah latar belakang kehidupan dan lingkungan sosial masyarakat. Inilah yang dapat mempengaruhi kepribadian dan pembentukan Percayaan diri dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan percaya diri yang dimiliki masing-masing individu, mereka akan dapat dengan mudah melakukan interaksi serta memiliki hubungan sosial yang

baik dengan lingkungannya. Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri yang memadai dan dapat menyadari dengan kemampuan yang dimiliki serta mampu dimanfaatkan secara tepat.

Percayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Menurut Lina dan Klara (dalam Pranoto, H:2016) menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Percaya diri adalah modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Siswa yang memiliki percaya diri.

Percaya diri seseorang dinyatakan melalui sikap diri yang merupakan aktualisasi diri dari orang yang bersangkutan. Percaya diri juga merupakan bagian alam bawah sadar dan tidak terpengaruh oleh argumentasi yang rasional. Angelis (Suhardita. K:2011), dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu: 1) Tingkah laku, yang memiliki tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala, 2) Emosi, terdiri dari empat indikator; memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh

kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, dan 3) Spiritual, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

Menurut Amien (Indra. A: 2014) orang yang melakukan aktivitas apapun dalam kehidupannya tentu saja membutuhkan sikap percaya diri agar sesuatu yang dihasilkan menjadi sukses. Percaya diri seolah-olah menjadi kunci tersendiri bagi kesuksesan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Seorang individu bisa merasakan sendiri ketika bekerja, kemudian individu tersebut merasa malu ketika ada orang yang menyaksikan pekerjaannya. Oleh sebab itu pikiran menjadi tidak rileks atau tidak tenang. Bisa saja penampilan individu tersebut menjadi salah tingkah di hadapan orang lain. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri antara lain didalam berbuat sesuatu yang penting dan penuh tantangan selalu dihadapi dengan keragu-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil didepan orang banyak, dan gejala kejiwaan lain yang menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu.

Faktanya, hasil penelitian Suhardita (2011) siswa kelas XI SMA Laboratorium (percontohan) UPI Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 menunjukkan percaya diri yang berkategori sedang. Berdasarkan kriteria penentuan tingkat percaya diri, diketahui rata-rata skor percaya diri siswa sebesar 119 berarti rata-rata percaya diri siswa berada pada kategori sedang.

Artinya secara umum siswa kelas XI sudah mampu berperilaku yang baik atau sesuai dengan norma yang ada di sekolah, siswa sudah mampu mengekspresikan emosi dengan tepat dalam lingkungan sosial mereka, dan siswa mampu menumbuhkan sikap percaya pada diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) pada siswa SMP Dewi Sartika Kelas VII dan VIII yang berjumlah 256 orang siswa, bahwa hasil yang didapatkan yaitu kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang.

Siswa yang memiliki percaya diri pada kategori tinggi artinya 1) siswa mampu untuk dan percaya dalam bertingkah laku yaitu dengan memiliki keyakinan diri yang tinggi, memiliki sikap penerimaan ketika mendapatkan penilaian dari teman, serta memiliki sikap yang optimis untuk selalu lebih baik, 2) siswa dikatakan percaya diri apabila siswa tersebut mampu mengekspresikan emosi dengan baik sudah tentunya dengan mengetahui penilaian terhadap diri apakah yang diekspresikan tersebut baik atau buruk, ekspresi emosi yang sesuai dengan keadaan dirinya saat itu, dengan selalu bersikap positif, dan juga mampu memberikan penghargaan yang positif ketika mendapat perlakuan yang kurang tepat dari lingkungannya sendiri, 3) siswa dapat dikatakan percaya diri apabila siswa percaya dalam spiritual dengan menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan atau sang pencipta, serta kebenaran.

Berdasarkan dari tiga hal di atas apabila siswa yang memiliki percaya diri rendah dan tidak diantisipasi dengan metode yang sesuai dengan kebutuhannya akan berdampak terhadap aspek perkembangan dalam hal

interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat serta siswa akan selalu merasa ragu untuk melakukan sesuatu, misalnya; ketika siswa merasa tidak percaya diri dalam menghadapi ujian maka kemungkinan siswa tersebut akan meniru jawaban dari teman yang belum tentu kebenarannya, hal ini akan membuat siswa untuk selalu bergantung kepada orang lain.

Kenyataan tersebut akan membawa siswa dalam kondisi yang terpuruk apabila prosentase nilai yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Siswa yang kurang percaya diri atau yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah artinya apabila 1) siswa tersebut belum mampu untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya, 2) belum mampu untuk mengekspresikan emosi dengan baik, belum bisa untuk memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, serta belum mampu memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, 3) siswa dikatakan kurang percaya diri apabila belum mampu untuk menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri dan orang lain, serta kepada sang pencipta.

Peneliti melakukan observasi di sekolah SMP N 1 Selomerto pada tanggal 19 Februari 2022, peneliti melalui observasi menemui fakta sebagian anak memiliki permasalahan pada kepercayaan dirinya, hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku siswa yang sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, sering membolos pada saat jam pelajaran. Selain itu peneliti juga melihat bahwa sebagian anak merasa tidak mampu menjawab pertanyaan dengan yakin atau lebih memilih mengikuti jawaban temannya. Siswa juga

kerap kali melakukan hal yang sebenarnya diriya tidak tahu apa yang sedang dilakukannya dan siswa mengikuti apa yang dilakukan teman-temanya. Selain kejadian yang dilihat peneliti melalui observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling mengenai permasalahan pada siswa. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan observasi ke sekolah-sekolah terdekat dirumah peneliti. Peneliti juga menyadari bahwa permasalahan percayaan diri sebenarnya telah dilihat atau dialami peneliti selama melaksanakan studi dari sekolah dasar hingga sekarang sedang melaksanakan studi jenjang sarjana.

Menurut hasil obeservasi yang dilakukan peneliti pada waktu yang sama menunjukkan sebagian dari siswa SMP N 1 Selomerto belum memiliki percayaan diri hal ini dilihat saat peneliti sedang berkunjung di SMP N 1 Selomerto dan hal ini terlihat banyaknya siswa di lingkungan peniliti yang kurang memiliki kepercayaan diri dan mereka sebagai siswa SMP N 1 Selomerto. SMP N 1 Selomerto adalah SMP dimana dulu peneliti menempuh pendidikan menengah pertama. Peneliti melihat bahwa di SMP N 1 Selomerto masih kurang dalam pemberiaan layanan baik bimbingan kelompok maupun layanan yang lain.

Permasalahan yang dihadapi siswa dengan kepercayaan dirinya muncul tidak hanya ketika kegiatan pendidikan dilaksanakan pada saat tatap muka atau sebelum pandemi saja akan tetapi permasalahan percayaan diri pada siswa juga muncul ketika kegiatan pendidikan atau kegiatan belajar mengajar sedang dilaksanakan secara online. Dimana kegiatan ini dilaksanakan melalui

media komunikasi yang menggunakan aplikasi yang membuat semua siswa dan guru dapat menampilkan wajah atau tubuh masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membuat suasana tetap menjadi seperti kegiatan sekolah biasa akan tetapi yang membedakan hanya tempat yaitu dimana semuanya berada pada rumah masing-masing.

Meskipun kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di rumah masing-masing dan siswa berada sendiri tidak dalam kondisi banyak orang, akan tetapi kepercayaan diri siswa tetaplah menjadi kendala dimana siswa tidak berani untuk berbicara ketika temannya tidak berbicara terlebih dahulu, hal ini tetap menjadi permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga diungkapkan oleh teman dan keluarga peneliti yang menjadi guru dimana mereka sering kali menceritakan kegiatan belajar mengajar mereka yang kurang adanya respon dari siswa ketika ditanya mereka hanya diam dan tidak mau mengungkapkan pendapatnya ketika tidak ditunjuk padahal guru mengetahui bahwa banyak siswa yang mampu menjawab, akan tetapi siswa memilih diam atau memilih menjawab apa yang temannya sudah jawab. Selain itu juga siswa sering tidak mengumpulkan tugas atau sering juga terlambat dalam masuk kelas bahkan ketika salah satu tidak mengerjakan tugas atau terlambat mengumpulkan tugas maka banyak siswa yang melakukan hal yang sama

Dari permasalahan yang ada diperlukan layanan yang bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada pada siswa yaitu percaya diri, diharapkan dalam adanya layanan ini dapat membantu mengatasi

permasalahan yang sedang dialami dan siswa dapat menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya baik itu positif atau negatif. Layanan yang akan diberikan oleh peneliti yaitu layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Problem Solving* atau pemecahan masalah. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan untuk individu dalam bentuk kelompok yang dilakukan oleh orang yang telah diberikan latihan khusus untuk memberikan layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2015:2) bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan kepada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Rusmana (2017:271) bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Dalam bimbingan kelompok menekankan untuk individu memanfaatkan sebaik mungkin fasilitas yang diberikan saat bimbingan berlangsung sehingga individu dapat memperoleh semaksimal mungkin apa yang individu butuhkan.

Diharapkan dengan melakukan kegiatan bimbingan kelompok ini siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok selain peran penting dari pembimbingan peran anggota

kelompok juga penting, peran anggota untuk mendukung kelancaran kelangsungan kegiatan bimbingan kelompok.

Prayitno (Neviyarni, 2014) menjelaskan bahwa, “Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok”, artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok. Topik-topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok adalah topik-topik umum yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian anggota kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok sangat menekankan adanya interaksi, pencapaian tujuan bersama dan kepuasan kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok. Dalam proses interaksi yang dilakukan selama bimbingan kelompok berlangsung anggota kelompok sangat ditekankan untuk saling memberi pengaruh antara satu dengan yang lain.

Dalam proses layanan bimbingan kelompok individu dapat saling menukar pikiran antar anggota kelompok untuk menuju tujuan yang sama, selain itu individu juga diharapkan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam diri individu untuk kelangsungan hidupnya dan dapat melatih kekurangannya dengan baik yang bertujuan agar kekurangan yang ada dalam diri individu tidaklah menjadi penghalang dalam karir atau masa depan individu. Selain itu layanan bimbingan kelompok juga diharapkan bisa menambah semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi ini. Layanan bimbingan kelompok akan dilaksanakan dengan menggunakan teknik *Problem Solving* sebagai bantuan dalam layanan bimbingan kelompok untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Teknik yang digunakan pada layanan bimbingan kelompok yaitu teknik *Problem Solving*, diharapkan dengan menggunakan teknik *Problem Solving* ini layanan bimbingan kelompok dapat berjalan maksimal. Penggunaan teknik *Problem Solving* dalam layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Peran teknik ini tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana pendukung akan tetapi teknik inilah yang diharapkan dapat membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya. *Problem Solving* atau pemecahan masalah adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya (Suharman 2005 : 6). Teknik ini digunakan karena menurut Piaget (Santrock, 2003 : 108) menjelaskan bahwa remaja pada usia 11/12 s.d 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Siswa Kelas 8 SMP N 1 Selometo” diharapkan dalam penelitian ini dapat membantu permasalahan yang ada pada diri peserta didik dan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan untuk membantu peserta didik mengoptimalkan kemampuan yang ada pada diri peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat atau dirumuskan permasalahannya, yaitu :

1. Rendahnya percaya diri siswa, hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang sering mencontek.
2. Kurangnya pemberian layanan oleh guru bimbingan dan konseling, karena keterbatasan waktu yang diberikan dari pihak sekolah
3. Layanan bimbingan konseling masih belum banyak dikembangkan hal ini terlihat dari kurangnya ketertarikan siswa mengikuti kegiatan yang dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan yang perlu dibatasi. Tujuannya berpusat pada perhatian agar peneliti memperoleh kesimpulan yang merujuk pada aspek penelitian. Penelitian ini dibatasi pada rendahnyapercaya diri siswa, kurangnya pemberian layanan dan kurangnya pengembangan layanan bimbingan konseling.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan bimbingan kelompok teknik *Problem Solving* efektif untuk meningkatkan percaya pada siswa kelas VIII SMP N 1 Selomerto”.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok teknik *Problem Solving* efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas 8 SMP N 1 Selomerto.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian layanan bimbingan kelompok teknik *Problem Solving* untuk meningkatkan rasa percaya diri ini dilakukan untuk memperoleh beberapa manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling secara umum.
 - b. Hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Bagi siswa.

Siswa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengatasi masalah yang ada pada diri siswa.
 - b. Bagi Guru.

Penelitian ini diharapkan guru bisa memperoleh alternatif teknik dalam memberikan layanan informasi melalui bimbingan kelompok terutama tentang percaya diri siswa dan dapat meningkatkan antusias siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan khususnya mengenai Percaya Diri.